

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komoditi perkebunan dalam perekonomian Indonesia memiliki potensi penopang yang cukup besar. Peranan subsektor perkebunan dalam menunjang devisa negara cukup penting, sebab, beberapa komoditi perkebunan memiliki perolehan devisa yang tinggi, selain komoditi migas. Jenis komoditi perkebunan yang diekspor Indonesia, antara lain kakao, karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, panili, tebu, teh dan tembakau. Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri.

Komoditi Kakao sangat penting karena peranannya cukup baik bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Pusdatin, 2016).

Selama tahun 2000-2013 pertumbuhan rata-rata luas lahan kakao meningkat sebesar 2,88 % setiap tahunnya. Luas lahan tanaman kakao pada tahun 2000 dengan luas 7,6 juta hektar kemudian pada tahun 2013 luas lahan meningkat menjadi 10,01 juta hektar. Sedangkan untuk produksi kakao meningkat sebesar 3,34% per tahun. Tahun 2000 produksi kakao dunia sebesar 3,37 juta ton kemudian pada tahun 2013 produksinya menjadi 4.59 juta ton. Kemudian dilihat dari segi produktivitas tanaman kakao mengalami peningkatan sebesar 0,47 % setiap tahunnya. Pada tahun 2000 produktivitas tanaman kakao sebesar 0,44 ton / hektar sedangkan pada tahun 2013 menjadi 0,46 ton / hektar (Kementerian Pertanian, 2016). Secara rinci perkembangan produksi kakao dunia dapat dilihat pada Lampiran 1.

Sedangkan produksi kakao di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 421.142 ton kemudian tahun 2016 sebesar 760.430 ton atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 4,79 / tahun. Produksi tertinggi selama periode tahun 2000 -2016 terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 837.918 ton. Sedangkan untuk produksi terendah selama periode tahun 2000 – 2016 terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 421.142 ton. Perkembangan produksi kakao di Indonesia secara rinci dapat dilihat pada lampiran 2.

Tanaman kakao merupakan tanaman perkebunan yang keberadaannya sangat penting karena kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki jumlah produksi

nomor empat di Sumatra Barat. Dengan demikian upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat saat ini semakin gencar dilakukan salah satu adanya Sekolah Lapang (SL).

Hama dan penyakit tanaman kakao merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi usaha meningkatkan produksi tanaman kakao oleh karena itu usaha untuk mengendalikan hama dan penyakit perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan produktivitas tanaman kakao dan pengetahuan petani tentang pengendalian hama dan penyakit tanaman kakao, pemerintah Indonesia menyelenggarakan program khusus untuk petani melalui SL tanaman kakao .

Melalui kegiatan program SL tanaman kakao diharapkan petani lebih berdaya dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri , terutama pengendalian hama dan penyakit sejak dini apabila terjadi serangan hama dan penyakit di lahannya. Pelatihan SL mampu mengubah petani dari tidak berdaya menjadi berdaya melalui adanya kreativitas inovatif dan wawasan ilmiah. Pengendalian hama terpadu merupakan suatu sistem yang memanfaatkan semua teknik pengendalian yang sesuai dan sesesasi mungkin untuk mengurangi populasi hama dan mempertahankannya pada suatu batas yang berada di bawah batas populasi hama yang dapat mengakibatkan kerusakan ekonomi ( Untung 1997 ).

Kegiatan ini dilakukan pemerintah berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman pada Pasal 20 mengamanatkan bahwa perlindungan tanaman dilaksanakan dengan sistem pengendalian hama terpadu dan pelaksanaannya menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Penerapan pengendalian hama terpadu ditekankan pada penggunaan bahan pengendali yang ramah lingkungan. Pestisida digunakan secara bijaksana apabila perlakuan lain dinilai tidak mampu mengendalikan OPT yang ada. Agar petani pekebun mengetahui, mau dan mampu menerapkan PHT di kebunnya secara mandiri, maka perlu peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani tentang empat prinsip PHT yaitu 1). Budidaya Tanaman Sehat, 2). Pelestarian dan Pemanfaatan Musuh Alami, 3). Pengamatan Rutin dan 4). Petani sebagai Ahli PHT/petani menjadi manajer di kebun sendiri. Pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat diperoleh petani melalui Sekolah Lapang (SL).

## **B. Rumusan Masalah**

Kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan di Sumatera Barat yang mempunyai jumlah produksi terbanyak ke-empat di Sumatera Barat yaitu sebanyak 67843.60 Ton/Tahun setelah komoditas kelapa, karet dan juga kelapa sawit.(Lampiran 3).Sedangkan di tingkat

Kabupaten Tanah Datar, Kakao merupakan komoditas perkebunan dengan tingkat produksi yang paling tinggi yaitu 8496.10 Ton/Tahun (Lampiran 4).

Kendala utama dalam pengembangan kakao di Kabupaten Tanah Datar adalah produksi yang masih jauh dari potensinya. Saat ini rata-rata produksi kakao pertahunnya yang dihasilkan sekitar 0,8-0,9 ton /ha (lampiran 5), masih jauh dari potensinya yang bisa mencapai 2,5 ton/ha kalau menerapkan teknologi perkakaoan secara optimal (Puslitkoka,2013). Meskipun ada sebagian kecil petani capaian produksi yang dihasilkan justru melampaui dari potensinya, namun secara rata-rata masih jauh dari harapan sehingga perlu peningkatan dalam produksinya.

Kecamatan Rambatan merupakan kecamatan yang menjadi sentra produksi kakao di Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 6). Nagari Belimbing merupakan nagari yang berada di Kecamatan Rambatan yang merupakan salah satu nagari model kakao di Sumatera Barat yang dicanangkan oleh Gubernur Sumatera Barat pada tahun 2010.

Nagari Belimbing merupakan salah satu nagari model kakao yang berada di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar. Nagari Belimbing terdiri dari 5 jorong yaitu Jorong Belimbing, Kinawai, Sawah Kareh, Padang Pulai dan Bukik Tamasu. Program Nagari Model Kakao (NMK) merupakan program pengembangan desa/nagari mandiri kakao, yang dicanangkan secara komprehensif dan terintegrasi sesuai dinamika permasalahan yang dihadapi, melibatkan berbagai pihak melalui dukungan dan fasilitasi banyak pihak, sehingga melalui NMK diharapkan komoditas kakao bisa menjadi motor penggerak ekonomi nagari dalam upaya mewujudkan masyarakat sejahtera. Rancang pembangunan NMK merupakan titik awal pembenahan teknis tanaman kakao yang sudah dibangun dan berkembang (Yusniar, 2013).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan sampai saat tingkat produktivitas kakao di Nagari Belimbing masih rendah yaitu sekitar 0,8 - 0,9 ton/ha, yang mana masih jauh dari potensinya yang bisa mencapai 2,5 ton/ha. Hal ini disebabkan oleh teknik budidaya tanaman yang masih rendah seperti pemupukan, pemangkasan, sanitasi dan pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT). Jenis hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kakao antara lain hama penggerek buah kakao, kepik penghisap buah kakao dan penyakit busuk buah.

Dalam rangka meningkatkan produksi dan juga produktivitas tanaman kakao di Provinsi Sumatera Barat, Dinas Perkebunan melakukan beberapa kegiatan yang tujuannya untuk memacu pertumbuhan tanaman kakao dan meningkatkan produksi kakao. Di antara kegiatan tersebut adalah Pelatihan SL kakao (Sekolah Lapang) Nagari Model Kakao yang ada di

Provinsi Sumatera Barat. Program ini dilaksanakan pada 4 Kab/Kota yaitu Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, Kota Padang dan Kota Pariaman.

Berdasarkan badan pusat statistik Sumatera Barat, dilihat perbandingan produksi dan produktivitas kabupaten atau kota yang menerapkan program SL, Kabupaten Tanah Datar memiliki tingkat Produksi dan Produktivitas yang paling tinggi dibandingkan dengan 3 daerah lainnya yaitu dengan tingkat produksi sebesar 3.510,6 ton dan tingkat produktivitas sebesar 986 ton/Ha. Posisi Kedua ditempati oleh Kota Padang dengan tingkat produksi sebesar 681,59 ton dan tingkat produktivitas sebesar 773,13 ton/Ha (Lampiran 7).

Program SL dikatakan berhasil apabila tujuan dari kegiatan SL tercapai . Untuk mengetahui keberhasilan program tersebut maka perlu dilihat perbandingan tingkat produksi antara petani yang mengikuti program SL dengan petani yang tidak mengikuti program SL. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh program SL yang telah dilaksanakan .

Dengan demikian permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana perbandingan pendapatan petani kakao sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan SL di nagari Belimbing Kecamatan Rambutan. Sehingga dengan permasalahan di atas maka akan muncul pertanyaan :

Apakah sekolah lapangan mampu meningkatkan produksi dan pendapatan petani kakao ?

Berdasarkan pertanyaan peneliti yang dikemukakan untuk menjawab pertanyaan penelitian maka perlu dilakukan penelitian : **“ ANALISIS PERBANDINGAN USAHA TANI KAKAO (*Theobroma Cacao L*) ANTARA PETANI PESERTA DAN NON PESERTA SL KAKAO DI NAGARI BELIMBING KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR “.**

1. Mendeskripsikan kegiatan pelatihan SL Kakao di Nagari Belimbing Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar
2. Membandingkan produksi, pendapatan dan keuntungan petani kakao yang mengikuti dan yang tidak mengikuti pelatihan SL

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Secara praktis , penelitian ini dapat menjadi pertimbangan atau pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Kota terutama dalam usahatani kakao.
2. Secara teoritis , diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pembangunan.

